

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Istilah pragmatik dipopulerkan oleh seseorang filosof bernama Charles Morris pada tahun 1938, Charles Morris mengemukakan istilah pragmatik merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari sebuah tanda. Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk linguistik. Belajar bahasa melalui pragmatik memiliki keuntungan yaitu seseorang dapat berbicara mengenai makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis tindakan yang akan dilakukan (Wafia, 2022:29). Maka dari itu, makna yang dipelajari dalam pragmatik adalah makna yang dikaitkan dengan konteks.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Makna suatu bahasa bisa dipahami ketika kita memahami konteksnya. Aturan penggunaan bahasa tentang bentuk dan makna yang berkaitan dengan maksud penutur, konteks, dan situasi penutur merupakan batasan pragmatik (Kausar, 2021:9).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk bahasa, keuntungan belajar melalui pragmatik yaitu ketika seseorang dapat bertukar kata tentang maksud, asumsi, tujuan, dan cara seseorang dalam melakukan

sesuatu. Pragmatik ada dua bagian, yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dan yang mempengaruhi tindakan pembelajaran. Pragmatik pada dasarnya fokus kepada aspek proses komunikasi (Julianti, 2021:11). Kelemahan utama adalah sulitnya dalam menganalisis konsep manusia secara objektif dan konsisten. Ketika dua orang teman sedang berbicara, mereka secara tidak langsung mengatakan sesuatu kemudian menyimpulkan sesuatu yang berbeda tanpa memberikan bukti linguistik yang dapat memberikan pernyataan yang jelas atau tidak ambigu.

Pragmatik mempertimbangkan apa yang dikatakan, dan adakalanya sesuatu yang dikomunikasikan itu tidak diucapkan. Saat menafsirkan suatu tuturan perlu mempertimbangkan tidak hanya makna dari ucapan, tetapi juga pada situasi dimana pembicara berbicara. Kemudian, dalam menafsirkan tuturan perlu diperhatikan apa yang dimaksud oleh penutur, motif apa yang memunculkan maksudnya, situasi, kondisi praktis kepada siapa dia berbicara, kapan serta dimana dia berbicara. Dengan kata lain, pragmatik terkait secara langsung, dengan bagaimana komunitas antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan apakah maksud penutur tersampaikan secara implisit (Hasanah, 2021:6).

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteksnya sehingga komunikatif disebut pragmatik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang berdasarkan pada konteks. Sebagai bagian dari ilmu linguistik, pragmatik adalah ilmu linguistik yang sangat penting untuk studi kebahasaan.

2. Implikatur

Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersembunyi dari suatu pernyataan berdasarkan konteksnya, meskipun makna tersebut tidak berasal dari kata yang diucapkan. Implikatur merupakan kajian pragmatik terhadap suatu konsep yang menjelaskan perbedaan antara apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan pernyataannya. Ada maksud lain dibalik tuturan itu. Bahasa lisan berkaitan erat dengan kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik, bahasa lisan menjadi menarik karena implikatur bukan tuturan percakapan.

Implikatur merupakan makna atau aspek pragmatik, implikatur merupakan contoh utama dalam menyampaikan lebih banyak informasi dari pada yang dikatakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan suatu penafsiran yang tersirat, dengan kata lain suatu makna dalam bahasa yang seringkali tersembunyi sehingga implikasinya terkesan tidak terlalu jelas (Kausar, 2021:11).

Halid & Handayani (2021:52) menyatakan bahwa implikatur adalah konsep yang dibuat oleh penutur untuk menyampaikan makna terhadap lawan bicara. Makna implisit dimaksudkan untuk membebaskan pembicara dari keharusan mengembangkan gagasannya lebih jauh. Implikasinya dapat juga dikatakan sebagai jembatan antara apa yang terucap dan yang tersirat.

Hakikat implikatur merupakan makna yang tersembunyi dari tuturan yang diucapkan. Grice (dalam Julianti, 2021:2) menyatakan bahwa implikatur adalah ungkapan yang mempunyai arti yang berbeda dari

pernyataan yang sebenarnya diucapkan. Perbedaannya terletak pada makna pembicaraannya yang tidak diungkapkan secara langsung. Dengan kata lain, implikatur adalah suatu pemikiran, maksud, atau keinginan yang tidak terlihat. Implikatur merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan makna tersirat di balik tuturan.

Brown & Levinson (dalam Mustika & Sinaga, 2022:2) menjelaskan secara menyeluruh bahwa dalam pragmatik, implikatur adalah konsep ilmiah yang penting karena beberapa alasan sebagai berikut: 1) implikatur memungkinkan kita untuk menjelaskan terhadap fakta linguistik yang tidak tercakup dalam teori linguistik; 2) implikatur menjelaskan terhadap makna yang mungkin berbeda dari apa yang diucapkan atau ditulis secara eksternal; 3) implikatur secara semantik dapat menyederhanakan struktur dan isi uraian; dan 4) implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta linguistik secara akurat.

Diantara pembicara dan lawan bicara terdapat semacam kesepakatan antara apa yang dibicarakan dapat dipahami bersama, seperti percakapan yang tidak tertulis. Implikatur adalah tuturan yang mempunyai makna tersembunyi atau implisit, artinya dalam penggunaannya suatu tuturan atau pernyataan yang mempunyai makna tersembunyi tidak diucapkan secara terbuka. Suatu percakapan yang terjadi akibat adanya prinsip percakapan yang mengandung implikasi pragmatik disebut dengan implikatur. Implikatur terjadi dalam dua cara, bergantung pada bagaimana sikap pembicara dan terhadap prinsip (maksim).

Grice (dalam Julianti, 2021:2) menyatakan bahwa implikatur terbagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang dapat diketahui oleh umum, sedangkan implikatur percakapan adalah implikatur yang hanya diketahui oleh individu yang memahami konteks tuturan. Konteks merupakan suatu objek yang kehadirannya benar-benar mendukung komunikasi baik dengan pembicara maupun lawan bicara. Apabila penutur mengikuti prinsip secara langsung, maka implikatur konvensional dapat terjadi. Untuk mencapai kesimpulan, implikatur konvensional tidak membutuhkan kondisi kontekstual khusus. Sedangkan, implikatur percakapan dapat terjadi ketika penutur dengan sengaja menyimpang dari prinsip dengan tujuan penggunaan komunikasi.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna tuturan yang diucapkan secara tersirat dalam sebuah percakapan. Makna tersirat dari pernyataan tersebut dimaknai sebagai hipotesis. Implikasi didasarkan pada latar belakang pengetahuan pembicara dan lawan bicaranya.

3. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan sering digunakan untuk menganalisis maksud tertentu dari berbagai percakapan yang berbeda. Ketika adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, maka implikatur akan muncul. Proses menafsirkan makna berdasarkan situasi dan konteks

merupakan implikatur percakapan, dengan menggunakan teori implikatur percakapan memungkinkan kita memahami makna yang tersembunyi dalam pernyataan seorang penutur. Suatu percakapan hanya dapat terjadi jika kedua belah pihak sepakat. Kesepakatan bersama ini antara lain berupa kontrak tidak tertulis, yang menurutnya hal-hal yang dibicarakan ada atau harus berkaitan satu sama lain. Hubungan atau ikatan tidak ditemukan dalam setiap kalimat, artinya makna ikatan itu tidak terungkap secara harfiah dalam kalimat itu sendiri dan hal ini disebut implikatur percakapan.

Nawangsih (2021:3) menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan tuturan yang mengacu pada suatu keadaan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Ketika penulis dan pembaca berbagai pengetahuan dan pengalaman implikatur lebih mudah dikenali. Pengalaman atau pemahaman yang diharapkan dalam konteks ujaran adalah pengalaman atau pemahaman yang terdiri dari kalimat yang dijelaskan atau diucapkan oleh pembicara. Lawan bicara tidak dapat mengetahui dan memahami makna tersirat pembicara dalam setiap tuturannya tanpa berbagi pengalaman dan pengetahuan di lingkungannya. Berbagi pengalaman dan pengetahuan ini dapat mempermudah lawan bicara dalam memahami maksud tersirat pembicara.

Zamzani & Rahayu (dalam Julianti, 2021:16) menyatakan bahwa implikatur merupakan makna informasi yang ringkas, kontekstual, dan yang bergantung pada konteks. Ciri-ciri implikatur percakapan, antara lain: a) Implikatur percakapan memerlukan pertukaran informasi tentang konteks

dan latar belakang pengetahuan; b) Implikatur secara eskplisit tidak sama dari makna kalimat; c) Implikatur percakapan bergantung pada makna pragmatik dari apa yang diucapkan, bukan berada diluar isi semantik; d) Implikatur percakapan memerlukan latar belakang pembicara; e) Kebenaran suatu implikatur percakapan tidak bergantung pada kebenaran apa yang diucapkan (apa yang diucapkan bisa benar, tetapi implikasinya bisa salah), implikatur dari suatu percakapan dapat dihitung bukan berdasarkan apa yang diucapkan, namun berdasarkan bagaimana orang tersebut mengucapkannya dan cara menyampaikannya; f) Implikatur percakapan tidak dapat dijelaskan dengan pasti.

Kausar (2021:13) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang terjadi ketika bahasa tertentu digunakan dalam konteks. Implikatur percakapan merupakan makna yang dipahami dalam isi tuturan tetapi tidak diungkapkan atau kurang diungkapkan sepenuhnya. Implikatur percakapan memiliki makna yang beragam, karena cara kita memahaminya terhadap implikasi bergantung pada konteks dimana percakapan itu berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disampaikan secara tidak langsung dan terjadi di dalam konteks kebahasaan tertentu. Teori implikatur percakapan membantu kita memahami makna yang terkandung dalam pernyataan seorang pembicara.

4. Jenis Implikatur Percakapan

Putrayasa (dalam Julianti, 2021:22) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Ketiga implikatur percakapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memerlukan konteks tertentu untuk kehadirannya dalam suatu percakapan. Implikatur yang tidak memerlukan makna tambahan atau implikatur bebas konteks secara umum disebut implikatur percakapan umum. Dengan kata lain, seseorang yang berkomunikasi antara penutur dan lawan bicara dapat melihat kata-kata yang digunakan dan struktur bahasanya (Rahmah & Pujiati, 2022:100).

Alvianto & Indrawati (2022:76) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur sederhana yang tidak memerlukan makna tambahan. Dengan kata lain, implikatur percakapan umum dapat memberikan penjelasan makna ujaran yang diucapkan oleh seorang penutur melalui struktur kalimat yang diucapkan.

Septiani dkk., (2022:115) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus untuk muncul dalam suatu percakapan.

Yule (dalam Pudyastuti & Zamzani, 2019:23) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan umum adalah jenis implikatur yang muncul tanpa memerlukan konteks atau skenario tertentu. Untuk menarik kesimpulan yang diperlukan implikatur percakapan umum tidak memerlukan latar belakang pengetahuan khusus pada ujaran tertentu.

Contoh:

Guru : “Papan tulisnya supaya bersih diapakan?”

Siswa 1 : “(siswa menghapus papan tulis)”

Tuturan “papan tulisnya supaya bersih diapakan?” memiliki maksud guru memerintahkan kepada siswa untuk membersihkan papan tulis yang kotor oleh tulisan guru pada jam pelajaran sebelumnya. Tuturan tersebut termasuk implikatur percakapan umum karena tidak diperlukan pengetahuan khusus untuk memahami tuturan tersebut (Yule dalam Pudyastuti & Zamzani, 2019:23).

Jadi dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak memerlukan konteks kehadirannya dalam suatu percakapan.

b. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi dalam konteks yang sangat spesifik, dimana pendengar mengasumsikan informasi yang relevan secara lokal dalam konteks peristiwa komunikasi tersebut. Untuk mencapai kesimpulan, implikatur percakapan khusus ini memerlukan konteks dan latar belakang (Rahmah & Pujiati, 2022:102).

Alvianto & Indrawati (2022:76) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan khusus mempunyai definisi yang berbeda-beda, implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi dalam percakapan khusus dimana hanya penutur dan pihak lain yang terlibat mengetahui konteks dan tujuan pembicaraan. Dengan kata lain, untuk memahami sesuatu yang tidak biasa, implikatur percakapan khusus memerlukan pengetahuan khusus dari pihak penutur dan lawan bicara.

Septiani dkk., (2022:120) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan khusus adalah makna yang disampaikan melalui percakapan, percakapan kita seringkali terjadi dalam situasi yang sangat spesifik dimana informasi tersebut dianggap sebagai informasi yang diketahui secara lokal. Kesimpulan seperti itu diperlukan untuk menetapkan makna yang disampaikan dan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

Yule (dalam Islamiyah, 2022:5) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan khusus adalah percakapan yang berlangsung dalam situasi tertentu, misalnya ketika pendengar memahami informasi saat itu juga. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya implikatur percakapan khusus adalah konteks tuturan tertentu yang tidak ditimbulkan oleh kalimat yang digunakannya.

Levinson (dalam Pudyastuti & Zamzani, 2019:25) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui implikatur percakapan khusus membutuhkan informasi yang diketahui tentang peristiwa komunikasi tersebut.

Contoh:

Guru : “sendiri berani?”

Siswa : “sama saya saja pak”

Guru berkata “sendiri berani” karena guru mengartikan bahwa siswa cenderung tidak berangkat sendiri. Berdasarkan konteks tersebut tuturan “sendiri berani?” mempunyai implikatur guru menawarkan kepada siswa untuk mengajak temannya. Teman yang mendengar dan mengetahui apa yang dimaksud gurunya, lalu berkata “sama saya saja, pak.” Guru menyampaikan tuturan tersebut karena guru memahami kebiasaan siswa ketika diminta untuk ke ruang BK atau keperluan lain diluar kelas pasti meminta seseorang untuk menemani. Pertanyaan guru kepada siswa direspon oleh teman siswa dengan pertanyaan “sama saya saja, pak”. Tuturan “sendiri berani?” yang disampaikan secara khusus karena memahaminya memerlukan konteks tertentu yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dikelas tersebut (Levinson dalam Pudyastuti & Zamzani, 2019:25).

Jadi dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang ada dalam suatu percakapan yang memerlukan konteks khusus.

c. Implikatur Percakapan Berskala

Alvianto & Indrawati (2022:76) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan berskala adalah implikatur yang muncul dalam percakapan dengan menyampaikan informasi tertentu dan menggunakan kata-kata yang

mengungkapkan nilai dari skala tertentu. Implikatur percakapan berskala terjadi apabila penutur menggunakan kata kuantitas, seperti: beberapa, sedikit, banyak, semua, sering, kadang-kadang, dan jarang.

Septiani dkk., (2022:119) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan berskala ditandai oleh skala dari nilai yang tinggi hingga yang rendah dengan istilah-istilah yang mewakili besaran, seperti: semua, sebagian besar, beberapa, selalu, sering, kadang-kadang, dan sedikit.

Yule (dalam Selly dkk., 2021:162) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan berskala adalah informasi spesifik yang selalu dikomunikasikan dengan menggunakan pilihan kata yang menyatakan ukuran atau kuantitas. Ukuran nilai atau kuantitas yang dimaksud, seperti: semua, sebagian, besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, dan kadang-kadang.

Contoh:

Endang: “alah Sri geleng-geleng itu kau tengok lah orang depan kau ini haa...”

Sri : *“tapi ku rasa lebih banyak dia dang”*

Tuturan Sri di atas mengandung implikatur percakapan berskala. Pada tuturan “tapi ku rasa lebih banyak dia dang” mengandung implikatur percakapan berskala karena pemilihan kata banyak penutur menciptakan implikatur berskala (lebih sedikit) yang memiliki makna mas Endang lebih sedikit dibandingkan dengan tetangganya (Yule dalam Selly dkk., 2021:162).

Jadi dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan berskala adalah implikatur yang ditandai dengan istilah-istilah yang menyatakan besaran dari nilai skala terbesar hingga nilai terkecil.

5. Fungsi Implikatur Percakapan

Islamiyah (2022:9) menyatakan bahwa fungsi implikatur adalah untuk memperhalus dan menyempurnakan ujaran yang dikemukakan. Sehingga dianggap lebih sopan dalam penggunaan implikatur percakapan. Implikatur percakapan mengacu pada pernyataan tersirat yang dapat dipahami tergantung pada konteks dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pernyataan yang diucapkan. Fungsi tersebut dinamakan ilokusi. Leech (dalam Pudyastuti & Zamzani, 2019:26) membagi fungsi ilokusi menjadi lima, yaitu fungsi asertif, fungsi deklaratif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi komisif. Berikut akan dipaparkan kelima fungsi tersebut.

a. Fungsi Asertif

Alvianto & Indrawati (2022:76) mengungkapkan bahwa fungsi asertif adalah fungsi yang mengharuskan pembicara untuk mengatakan yang sebenarnya, seperti pernyataan, menuntut, melaporkan, mengeluh, saran, dan menegaskan.

Aini dkk., (2021:236) menyatakan bahwa fungsi asertif merupakan fungsi yang mengikat pembicara terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikannya. Misalnya melaporkan, menegaskan, menyimpulkan, dan menyatakan.

Nawangsih (2021:15) menyatakan bahwa fungsi asertif merupakan fungsi pragmatis tersirat asertif, yaitu implikatur yang membuat pembicara terikat pada kebenaran pernyataan yang dijelaskan. Fungsi asertif adalah untuk mengungkapkan kebenaran suatu ujaran yang diucapkan oleh seorang penutur. Contoh: membual, melaporkan, menyatakan, mengusulkan, mengeluh, dan menyimpulkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi asertif adalah agar penutur menyatakan kebenaran yang dituturkan.

b. Fungsi Deklaratif

Alvianto & Indrawati (2022:76) mengungkapkan bahwa fungsi deklaratif adalah fungsi yang menghubungkan ucapan seseorang dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata, seperti keputusan dan hukuman.

Fungsi deklaratif adalah menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Nawangsih (2021:26) menyatakan bahwa fungsi deklaratif adalah fungsi pragmatis tersirat deklaratif, yaitu implikatur yang menunjukkan harapan sebagai hukuman. Contoh: menghukum, mengucilkan, memecat, menunjuk, dan mengundurkan diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi deklaratif adalah mengaitkan isi tuturan sesuai kenyataannya.

c. Fungsi Ekspresif

Alvianto & Indrawati (2022:76) menyatakan bahwa fungsi ekspresif adalah fungsi yang mengungkapkan perasaan pembicara terhadap

peristiwa tersebut, seperti: terima kasih, selamat, menyalahkan, meminta maaf, memuji, dan berbelas sungkawa.

Aini dkk., (2021:238) menyatakan bahwa fungsi ekspresif adalah membiarkan penutur mengungkapkan perasaannya atau keadaan tertentu yang terjadi disekitarnya. Misalnya mengungkapkan rasa terima kasih, meminta maaf, penyesalan, dan memuji.

Menurut Searle dan Leech (dalam Nawangsih, 2021:22) fungsi ekspresif adalah implikatur yang menunjukkan penjelasan keadaan psikologis manusia. Fungsi pragmatis tersirat ekspresif yang disiratkan dengan tujuan untuk menggunakan implikturnya untuk menilai pernyataan yang tersirat. Contoh: meminta maaf, memuji, menyalahkan, memberi selamat, dan berterima kasih. Dalam bentuk sehari-hari maupun dalam bentuk murni penutur mengungkapkan suatu perasaan tertentu terhadap mitra tutur. Perasaan dan ungkapan penutur dalam keadaan tertentu dapat berupa penyampaian sapaan yang mengungkapkan kebahagiaan atau gembira bertemu dengan seseorang, ungkapan terima kasih yang mengungkapkan rasa syukur karena telah menerima sesuatu. Tindakan meminta maaf untuk menunjukkan penyesalan karena pembicara telah menyinggung atau menyusahkan pembicara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi ekspresif adalah mengekspresikan situasi psikologis seseorang.

d. Fungsi Direktif

Alvianto & Indrawati (2022:76) menyatakan bahwa fungsi direktif adalah fungsi yang memungkinkan mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki penutur, seperti memerintah, mengarahkan, ajakan, menyarankan, dan menasihati.

Aini dkk., (2021:237) menyatakan bahwa fungsi direktif adalah mengajak lawan bicaranya agar melakukan sesuatu sesuai dengan harapan penuturnya. Misalnya bertanya, meminta, memerintah, mendoakan, memesan, dan menantang.

Fungsi direktif adalah menyuruh pendengar agar melakukan apa yang dikehendaki pembicara. Wibawati (dalam Nawangsih, 2021:18) mengemukakan bahwa fungsi direktif merupakan implikatur yang menunjukkan fungsi pragmatis yang tersirat dari suatu intruksi. Fungsi implikatur tersirat direktif berwujud implikatur yang dimaksudkan untuk mendorong mitra tutur bertindak berdasarkan apa yang disiratkan oleh penutur melalui implikasinya. Ujaran direktif terdapat tiga kelompok kecil, yaitu pertanyaan dengan jawaban “ya/tidak/belum/bukan”; pertanyaan yang membutuhkan jawaban “mana/siapa/apa/mengapa”; dan petunjuk untuk melakukan sesuatu. Contoh: memohon, memerintah, menyarankan, dan memesan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi direktif adalah supaya lawan bicara melakukan sesuatu hal yang diinginkan penutur.

e. Fungsi Komisif

Alvianto & Indrawati (2022:76) menyatakan bahwa fungsi komisif adalah fungsi yang menyatakan suatu janji, seperti ketika penutur menjanjikan atau menawarkan sesuatu.

Menurut Searle dan Leech (dalam Nawangsih, 2021:24) fungsi komisif merupakan implikatur yang menyatakan suatu komitmen seperti janji atau penawaran. Contoh: menawarkan sesuatu, bersumpah, dan berjanji. Tindak berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu maksudnya penutur menjajikan mitra tutur untuk melakukan sesuatu bergantung pada keadaan mitra tutur dan menyatakan maksud agar penutur melakukan sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi komisif adalah menyatakan suatu janji atau penawaran.

6. *Podcast*

Podcast berasal dari kata “*pod*” dan “*broadcasting*”, *podcast* adalah sebuah media yang telah ada selama beberapa tahun dan merupakan media yang teruji sedang bergerak menuju periode keandalan, stabilitas, dan kematangan. *Podcast* memiliki padanan kata sinjar dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinjar adalah siaran telekomunikasi (berita, musik, dan lain-lain) yang mengandung konten audio dan video yang dibuat dalam format digital dan diunduh melalui internet (Lailiah, 2023:288).

Wafia (2022:40) mengemukakan bahwa istilah *podcast* secara umum digunakan di berbagai *platform* digital dan saat ini semakin populer. Banyak selebritis dari dalam dan luar negeri yang semakin banyak menggunakan hasil teknologi ini. Pengguna cukup memutar *podcast* kapan dan dimana saja, hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh *podcast*.

Podcast merupakan rekaman yang dapat diakses masyarakat umum melalui media elektronik, berbeda dengan radio yang mengudara pada frekuensi tertentu dan harus disiarkan secara langsung. Namun, *podcast* bisa diimplementasikan kapan saja dan dapat didengarkan melalui berbagai media elektronik yang ada. *Podcast* terdapat 3 jenis, yaitu 1) *Interview podcast*, jenis yang pertama adalah *podcast* dimana pembawa acara melakukan wawancara dengan tamu atau narasumber yang berbeda disetiap *episode*; 2) *Solo podcast*, jenis kedua adalah *podcast* yang disajikan oleh presenter sendiri atau *monolog*. Tujuan dari *solo podcast* adalah untuk memberikan pendapat, berbagi informasi, dan bertanya; 3) *Podcast Multi-host*, jenis ketiga adalah *podcast* dengan banyak *host*. Tujuan dari *podcast multi-host* adalah mengembangkan percakapan yang menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, *podcast* adalah media pembelajaran yang berisi konten audio atau konten video yang dapat diunggah ke *platform* untuk didengarkan dan diunduh oleh siapa saja.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang implikatur percakapan tentunya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil pencarian terkait implikatur percakapan, peneliti menemukan tiga penelitian yang berkaitan dengan analisis implikatur percakapan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti untuk kelancaran penelitian yang dilakukan.

Penelitian relevan pertama terkait implikatur percakapan yang dilakukan oleh Munifatul Lailiah dengan judul “Implikatur Tuturan *Podcast* Deddy Corbuzier pada *Episode* Bersama Nadiem Makarim”. Penelitian yang dilakukan oleh Munifatul Lailiah yaitu pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukannya implikatur prinsip kerja sama meliputi: (1) bidal kuantitas, (2) bidal kualitas, (3) bidal relevansi, dan (4) bidal cara. Serta implikatur prinsip kesantunan meliputi: (1) bidang ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahanhatian, (5) bidal kesetujuan, (6) bidal kesimpatian, (7) bidal permintaan maaf, (8) bidal pemberian maaf, (9) bidal perasaan, dan (10) bidal berpendapat. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini mengenai implikatur percakapan. Namun, pada penelitian tersebut yang menjadi data adalah implikatur percakapan pada video *podcast* Deddy Corbuzier. Sedangkan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan pada acara

podcast Denny Sumargo, dan yang menjadi sumber datanya adalah tuturan yang mengandung implikatur pada *podcast* Denny Sumargo.

Penelitian relevan kedua terkait implikatur percakapan yang dilakukan oleh Mangatur Sinaga dengan judul “Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial”. Penelitian yang dilakukan oleh Mangatur Sinaga yaitu pada tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis implikatur yang ditemukan adalah implikatur konvensional. Sedangkan wujud implikturnya adalah dalam bentuk, deklaratif dengan fungsi mengajak dan menyindir, imperatif dengan fungsi menyindir, interogatif dengan fungsi menyindir, dan eksklamatif dengan fungsi menyerukan. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini mengenai implikatur percakapan. Namun, pada penelitian tersebut yang menjadi data adalah postingan maupun komentar-komentar pengguna media sosial khususnya facebook dan Instagram mengenai wacana pencegahan covid-19. Sedangkan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan pada acara *podcast* Denny Sumargo, dan sumber datanya berasal dari tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada *podcast* Denny Sumargo.

Penelitian relevan ketiga terkait implikatur percakapan yang dilakukan oleh Ernita Wahyuni dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Lawak Berbahasa Batak Toba di Akun *Youtube* Campuraduk *Channel*”. Penelitian yang dilakukan oleh Ernita Wahyuni pada tahun 2022. Metode yang digunakan

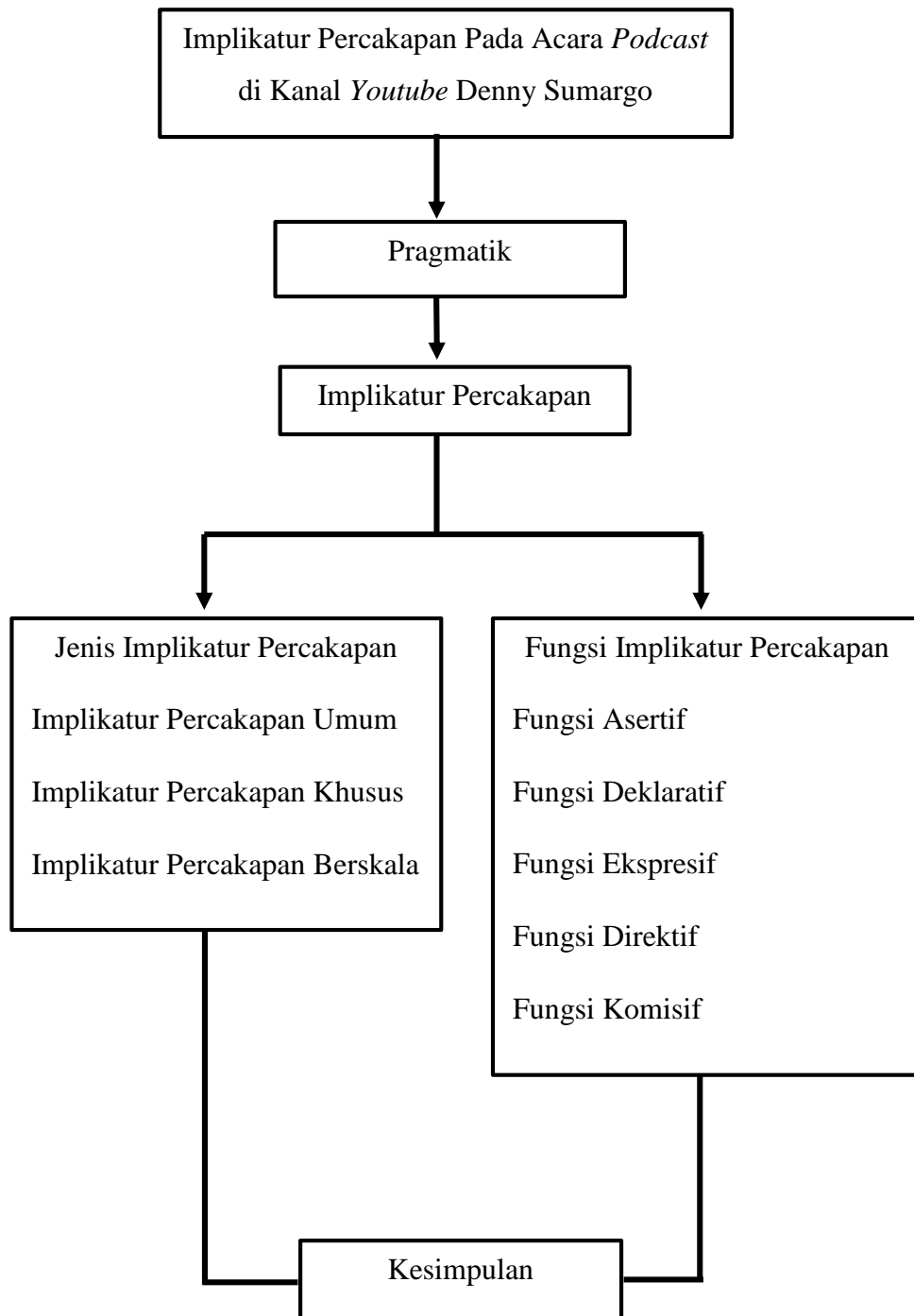
dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berupa kata-kata dan bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukannya implikatur percakapan khusus sebanyak dua belas data percakapan, implikatur percakapan umum sebanyak lima belas data percakapan, dan implikatur percakapan berskala sebanyak empat adat percakapan. Hasil analisis fungsi implikatur yang dominan adalah fungsi asertif, yaitu sebanyak sebelas data percakapan. Fungsi direktif sebanyak enam data percakapan, fungsi komisif sebanyak empat data percakapan, fungsi ekspresif sebanyak delapan data percakapan, dan fungsi deklaratif sebanyak dua data percakapan. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini mengenai implikatur percakapan. Namun, pada penelitian tersebut yang menjadi data adalah implikatur tuturan para tokoh dalam *youtube* campuraduk *channel*. Sedangkan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan pada acara *podcast* Denny Sumargo, dan yang menjadi sumber datanya adalah tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada *podcast* Denny Sumargo.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian pada landasan teori yang didukung oleh teori dan temuan penelitian. Maka, dapat digambarkan rangkaian yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dalam hal implikatur yang meliputi implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Dalam penelitian ini, hanya berfokus pada implikatur percakapan, yang akan membahas

mengenai jenis implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Denny Sumargo.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari bentuk tuturan yang terdapat dalam percakapan Denny Sumargo dengan narasumbernya yang di dalamnya terdapat jenis implikatur percakapan dan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, dapat dideskripsikan jenis implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Denny Sumargo.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir